

Pemanfaatan Media Film Kisah Nabi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Moh. Roikul Hasan

Universitas Nurul Jadid

E-mail: roikhasan5@gmail.com

Article History:

Received: 13 April 2026

Revised: 27 April 2026

Accepted: 09 Mei 2026

Keywords:

Film Kisah Nabi, Media Audio-Visual, Pemahaman, Sejarah Kebudayaan Islam, Pembelajaran

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan media film kisah nabi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SMP Islam Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Pembelajaran SKI selama ini menghadapi tantangan serius berupa karakteristik materi yang abstrak dan jauh dari pengalaman konkret siswa, sementara metode ceramah yang dominan digunakan terbukti tidak mampu membangkitkan keterlibatan belajar secara optimal, sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan bagi generasi peserta didik masa kini, sementara metode ceramah yang dominan digunakan terbukti tidak mampu membangkitkan keterlibatan belajar secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terhadap 1 kepala sekolah, 1 guru SKI, dan 6 peserta didik, serta kajian dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media film kisah nabi berlangsung melalui tahapan perencanaan berbasis RPP, pelaksanaan dengan intervensi pedagogis aktif, dan tindak lanjut reflektif. Media ini terbukti mampu mengubah pengalaman belajar dari verbal-deklaratif menjadi naratif-visual, sehingga pemahaman siswa terhadap materi SKI meningkat secara signifikan pada dimensi kognitif maupun afektif. Faktor pendukung utama meliputi kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan motivasi intrinsik siswa. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan desain mixed methods untuk penelitian lanjutan guna memperkuat verifikasi temuan secara statistik.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang SMP/MTs berfungsi untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam secara komprehensif, tidak hanya sebagai reservoir pengetahuan historis semata, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman yang bersifat holistik dan berkesinambungan (Satria, 2025). Melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), peserta didik diajak untuk menelusuri jejak peradaban Islam mulai dari era kenabian Muhammad SAW hingga dinamika

perkembangan kebudayaan Islam di berbagai belahan dunia (Rosmawati, 2024). Keberhasilan pembelajaran SKI secara konseptual sangat ditentukan oleh kapasitas peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman bermakna terhadap konten sejarah yang memiliki karakteristik abstrak, penuh dengan nama tokoh-tokoh historis, rentang temporal yang panjang, serta latar geografis dan sosial yang sangat jauh dari pengalaman empiris keseharian peserta didik (Mahbubi & Istiqomah, 2024). Dalam kerangka teori Dale's Cone of Experience, kualitas pemahaman yang terbentuk dalam struktur kognitif peserta didik berbanding lurus dengan tingkat kekonkretan pengalaman belajar yang difasilitasi kepada mereka. Konsekuensi logis dari premis tersebut ialah bahwa kehadiran media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara visual dan naratif bukan lagi bersifat opsional-pelengkap, melainkan telah menjadi kebutuhan pedagogis yang mendesak, khususnya dalam konteks mata pelajaran SKI yang secara inheren menuntut kemampuan imajinasi dan rekonstruksi peristiwa historis dari diri peserta didik. Pada titik inilah media berbasis audio-visual, dan secara lebih spesifik film kisah nabi, tampil sebagai alternatif pedagogis yang relevan dan strategis guna menjembatani jarak antara abstraksi konten SKI dengan kebutuhan pemahaman konkret peserta didik di era digital.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 Maret 2026 melalui pengamatan langsung di ruang kelas serta wawancara pendahuluan dengan guru SKI di SMP Islam Paiton, Probolinggo, ditemukan fakta bahwa tiga dari empat guru SKI yang bertugas di sekolah tersebut masih mengandalkan metode ceramah sebagai strategi dominan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang bertumpu pada transmisi verbal sepihak tersebut, terlepas dari keterbatasannya yang telah lama terdokumentasi, terbukti melahirkan suasana belajar yang stagnan dan tidak kondusif bagi tumbuhnya keterlibatan belajar aktif. Peserta didik tampak cenderung bersikap pasif, mudah kehilangan konsentrasi, dan tidak terdorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kritis. Senada dengan itu, (Zaini, 2023) menemukan bahwa meski penggunaan metode bervariasi seperti ceramah, bercerita, tanya jawab, diskusi, dan pembelajaran berbasis video mendapat respons positif dari siswa di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, keterbatasan alokasi waktu SKI tetap menjadi hambatan yang mencegah guru menyampaikan materi secara menyeluruh. Kondisi pasifnya keterlibatan belajar, rendahnya capaian evaluasi, dan minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas merupakan indikator nyata rendahnya kualitas pemahaman peserta didik yang secara langsung berkaitan dengan ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Ironinya, peserta didik yang kini menempati ruang-ruang kelas adalah generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital, dengan preferensi belajar yang sangat menekankan aspek visual, interaktif, dan multimodal, namun kebutuhan tersebut belum terfasilitasi secara memadai dalam praktik pembelajaran SKI yang berlangsung selama ini. Kesenjangan struktural antara karakteristik belajar generasi digital dengan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional itulah yang menjadi permasalahan akademik mendasar sekaligus titik tolak utama dilaksanakannya penelitian ini.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pemanfaatan media audio-visual secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran SKI. (Erfandi, 2022) menemukan bahwa film dokumenter mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi sejarah Islam, temuan yang diperkuat oleh (Rambe, 2025) yang menunjukkan bahwa video animasi membantu pembentukan representasi mental yang lebih kuat terhadap peristiwa historis Islam di era digital. Sejalan dengan itu, (Kartini, 2024) melalui penelitian tindakan kelas membuktikan bahwa kombinasi media gambar dan video animasi menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua, sementara (Azhar & Syarifah, 2024) menambahkan bahwa video animasi turut meningkatkan kemandirian, ketekunan, dan perhatian peserta didik secara bersamaan.

.....

(Nasrodin, 2023) melengkapi temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa media berbasis video animasi yang dirancang secara naratif-visual efektif menyederhanakan kompleksitas konten sejarah Islam yang padat.

Pada level yang lebih terukur, (Suja'i, 2024) membuktikan secara statistik melalui desain eksperimen bahwa media audio-visual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI, dengan selisih rata-rata posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mencapai 37,66 poin. (Khosiah & Musayadah, 2024) menambahkan bahwa pemanfaatan media audio-visual yang konsisten mampu menaikkan persentase keberhasilan belajar dari 40% menjadi 80%, sebuah lonjakan yang mengindikasikan efek kumulatif media visual terhadap pemahaman peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh (J. A. Putri, 2024) yang menemukan kontribusi penggunaan Smart TV sebesar 30% terhadap variasi motivasi belajar siswa, serta (Ajie, Ikhtiono, & Fadhil, 2026) yang membuktikan secara kuantitatif di MAN 2 Kabupaten Bogor bahwa penggabungan unsur visual dan auditori secara bersamaan efektif meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa. (Larasati, 2025) turut mengonfirmasi bahwa implementasi media berbasis film dan audio-visual di berbagai madrasah berjalan sesuai prosedur dengan dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga secara keseluruhan benang merah dari seluruh kajian terdahulu mengarah pada satu simpulan: media audio-visual bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen pedagogis yang menentukan dalam pembelajaran SKI.

Beragam penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pemanfaatan video animasi generik atau film dokumenter konvensional, dilaksanakan di jenjang MI/SD atau MTs negeri, serta bertumpu pada pengukuran aspek motivasi dan minat belajar. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus mengkaji film kisah nabi sebagai media pembelajaran di SMP Islam berbasis pesantren dengan fokus pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik. Pertama, seluruh penelitian terdahulu memanfaatkan media video animasi generik atau film dokumenter konvensional, dan belum ada yang secara spesifik mengkaji pemanfaatan film kisah nabi sebagai media pembelajaran yang secara inheren memuat muatan nilai keislaman dan keteladanan profetik. Kedua, penelitian-penelitian yang ada umumnya dilaksanakan pada jenjang MI/SD atau MTs negeri dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda secara signifikan, sedangkan penelitian ini secara khusus menyasar konteks SMP Islam berbasis pesantren yang memiliki kultur belajar keislaman khas dan tidak dapat disamakan dengan konteks sekolah umum. Ketiga, orientasi mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak bertumpu pada pengukuran aspek motivasi dan minat belajar, sementara kajian yang secara mendalam menelaah dimensi pemahaman kognitif sebagai dampak langsung dari pemanfaatan film kisah nabi masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir bukan sebagai duplikasi, melainkan sebagai pengembangan dan pendalaman kritis dengan konteks, subjek, serta orientasi analisis yang lebih spesifik dan terdiferensiasi. Selain itu, penelitian (Alfarisy, 2026) di MTs Al Irsyad Tenganan Kota Batu menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan dominasi metode ceramah-terjemah masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran SKI berbasis teks klasik, sehingga pendekatan berbasis media naratif-visual seperti film kisah nabi menjadi semakin relevan untuk dikembangkan. (Farida & Lestari, 2025) juga mencatat bahwa meskipun kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan media audio-visual dalam pembelajaran SKI di tingkat MI, keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran masih menjadi kendala yang membutuhkan strategi adaptif dari guru.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menganalisis pelaksanaan pemanfaatan media film kisah nabi beserta dinamika pedagogis yang berlangsung selama proses pembelajaran di kelas. Kedua, mengidentifikasi dampak pemanfaatan media film kisah nabi terhadap pemahaman peserta didik pada materi SKI, yang mencakup dimensi kognitif maupun afektif. Ketiga, memetakan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi

.....

efektivitas implementasinya secara keseluruhan. Ketiga tujuan tersebut dirancang agar selaras dengan struktur hasil dan pembahasan penelitian, sehingga keseluruhan bangunan argumentasi ilmiah dalam kajian ini bersifat kohesif, konsisten, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran SKI yang lebih inovatif dan relevan bagi generasi peserta didik masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), yakni rancangan penelitian yang memusatkan perhatian secara intensif pada satu unit atau kasus tertentu untuk digali secara mendalam dari berbagai sudut pandang (Aisyah & Jannah, 2023). Pendekatan dipilih karena penelitian tidak bermaksud mengukur variabel secara numerik, melainkan ingin memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis makna dari praktik pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Paiton, Probolinggo, Jawa Timur sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang secara aktif mengintegrasikan media *audio-visual* dalam pembelajaran keagamaan pada tanggal 2 maret 2026 (Dira, 2025). Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa SMP Islam Paiton memiliki kekhasan kultur belajar berbasis keislaman yang menjadikannya lahan data yang kaya dan relevan untuk diteliti secara mendalam. Adapun penentuan *informan* dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan tiga kelompok *informan*, yakni: kepala sekolah selaku pemegang kebijakan institusional, guru SKI sebagai pelaksana langsung pembelajaran, serta peserta didik sebagai penerima manfaat dari implementasi media film kisah nabi (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu *observasi partisipatif* terhadap proses pembelajaran SKI di kelas, *wawancara mendalam* (*in-depth interview*) kepada seluruh kelompok *informan*, serta *kajian dokumentasi* terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (RPP), daftar nilai siswa, dan kebijakan penggunaan media di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, *reduksi data*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* (Ilhami, 2024). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan *triangulasi* sumber dengan cara mengonfirmasi data dari ketiga kelompok *informan* secara silang sekaligus *triangulasi* teknik, yakni memadukan hasil *observasi*, *wawancara*, dan *kajian dokumentasi* untuk memperoleh gambaran yang konsisten, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemanfaatan Media Film Kisah Nabi dalam Pembelajaran SKI di SMP Islam Paiton

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru SKI di SMP Islam Paiton telah melakukan serangkaian persiapan yang terstruktur. Persiapan tersebut mencakup penyusunan *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (RPP) yang secara eksplisit mengintegrasikan *film kisah nabi* sebagai komponen utama, pemilihan segmen film yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai, serta pengujian kelayakan teknis perangkat proyektor dan sistem pengeras suara sebelum jam pelajaran dimulai. Tahapan persiapan semacam itu mencerminkan kesadaran pedagogis guru bahwa pemanfaatan media tidak dapat berlangsung secara spontan, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Hal

tersebut dikonfirmasi oleh guru SKI dalam wawancara yang dilaksanakan pada 2 Maret 2026:

"Sebelum masuk kelas, saya sudah menyiapkan RPP-nya terlebih dahulu. Saya pilih bagian film yang sesuai dengan materi hari itu. Tidak semua film diputar, hanya segmen yang paling relevan dengan kompetensi dasarnya. Proyektor juga saya cek dulu pagi-pagi sebelum peserta didik masuk, supaya tidak ada hambatan teknis yang mengganggu saat pembelajaran berlangsung." (Wawancara Guru SKI, 2 Maret 2026)

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Syaifulloh (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas pemanfaatan media berbasis digital dalam pembelajaran SKI sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata oleh kecanggihan media itu sendiri. Dengan demikian, kesiapan pedagogis guru dalam merancang integrasi media film kisah nabi ke dalam RPP merupakan prasyarat fundamental yang tidak dapat diabaikan, dan hal ini mengonfirmasi bahwa temuan penelitian ini bersesuaian dengan prinsip dasar perencanaan pembelajaran berbasis media yang telah divalidasi oleh literatur sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran SKI menggunakan media *film kisah nabi* di SMP Islam Paiton berlangsung dalam suasana kelas yang secara nyata berbeda dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan. Ketika film mulai diputar, perhatian peserta didik tertuju secara kolektif pada layar proyektor, dan suasana kelas berubah dari yang semula pasif menjadi penuh keterlibatan emosional dan kognitif. Guru tidak hanya memposisikan diri sebagai operator media, tetapi secara aktif memberikan pengantar sebelum pemutaran, melakukan jeda pada adegan-adegan penting untuk memberikan penjelasan tambahan, serta mengajukan pertanyaan reflektif di akhir penayangan. Pola pelaksanaan demikian bersesuaian dengan temuan yang dikemukakan oleh Mahbubi dan Istiqomah (2024) dalam penelitian mereka di MTs Mathla'ul Anwar Kedondong, yang membuktikan bahwa penerapan media elektronik yang disertai intervensi pedagogis aktif dari guru terbukti mampu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik secara signifikan, dari 20% pada siklus I menjadi 73,33% pada siklus II. Relevansi temuan tersebut dengan penelitian ini terletak pada pola yang sama, yakni bahwa peran aktif guru sebagai fasilitator bukan sekadar operator media menjadi variabel penentu yang membedakan pembelajaran berbasis film yang efektif dari yang sekadar bersifat hiburan pasif. Penelitian ini dengan demikian memperkuat dan memperluas temuan Mahbubi dan Istiqomah (2024) dengan menunjukkan bahwa pola serupa berlaku pula dalam konteks SMP Islam berbasis pesantren yang memiliki etos keislaman khas.

Pengamatan langsung selama proses pembelajaran mengungkap sejumlah dinamika yang tidak tampak dalam pembelajaran berbasis ceramah. Peserta didik terlihat lebih bersemangat bertanya, saling mendiskusikan adegan yang baru disaksikan, serta menghubungkan isi film dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Keterlibatan aktif semacam itu merupakan indikator konkret dari meningkatnya antusiasme belajar peserta didik, dan hal ini bersesuaian dengan temuan yang dikemukakan oleh (Cholipah, Putra, & Huwaina, 2025), yang secara empiris menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan partisipasi aktif, perhatian, serta respons positif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lebih jauh, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi temuan tersebut, melainkan juga memberikan nuansa tambahan bahwa dalam konteks SMP Islam Paiton, keterlibatan aktif peserta didik turut diperkuat oleh resonansi nilai keislaman yang terkandung dalam film kisah nabi, sesuatu yang tidak ditemukan dalam penelitian yang menggunakan media video animasi generik sebagaimana dikaji oleh (Erfandi, 2022). Guru SKI mendeskripsikan perubahan suasana belajar tersebut secara lugas:

"Kalau dulu saya ceramah, banyak yang mengantuk atau melamun. Tapi begitu film diputar,

semua fokus. Bahkan ada yang sampai terharu menonton kisah Nabi Ibrahim, itu menunjukkan peserta didik benar-benar masuk ke dalam materi." (Wawancara Guru SKI, 2 Maret 2026)

Perubahan suasana belajar yang terjadi di kelas bukan semata-mata karena kehadiran media film itu sendiri, melainkan karena cara guru mengintegrasikannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak membiarkan peserta didik menonton secara pasif, tetapi terus memancing keterlibatan melalui pertanyaan dan diskusi. Pola interaksi itulah yang menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis *film kisah nabi* di SMP Islam Paiton.

Kendati pelaksanaannya berjalan positif, peneliti juga mendokumentasikan sejumlah tantangan teknis yang muncul di lapangan. Terbatasnya durasi jam pelajaran SKI menyebabkan film tidak selalu dapat ditayangkan secara penuh dalam satu pertemuan, sehingga guru harus melakukan segmentasi pemutaran yang kadang mengganggu kesinambungan narasi. Selain itu, perbedaan kemampuan kognitif peserta didik menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mencerna konten film pada kecepatan yang sama. Hambatan serupa telah diidentifikasi pula, yang mencatat bahwa keterbatasan alokasi waktu dan heterogenitas kapasitas belajar peserta didik merupakan faktor penghambat utama dalam implementasi media audio-visual pada pembelajaran SKI, sehingga dibutuhkan strategi diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman tersebut secara optimal. Keselarasan antara temuan penelitian ini dengan catatan (Maryam, 2026) mengindikasikan bahwa kendala teknis-manajerial tersebut bersifat lintas konteks dan tidak bersifat unik pada satu sekolah tertentu saja. Kondisi ini sekaligus memperkuat urgensi rekomendasi yang dikemukakan oleh (Syaifulloh, 2025), yakni bahwa pengembangan pembelajaran SKI berbasis media digital memerlukan dukungan kebijakan alokasi waktu yang lebih fleksibel agar potensi pedagogis media tersebut dapat dioptimalkan secara penuh.

Dampak Pemanfaatan Media Film Kisah Nabi terhadap Pemahaman Peserta Didik pada Materi SKI

Pemanfaatan media *film kisah nabi* dalam pembelajaran SKI di SMP Islam Paiton menghasilkan sejumlah dampak yang dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yakni peningkatan pemahaman kognitif, penguatan respons afektif, serta perubahan orientasi belajar peserta didik ke arah yang lebih mandiri dan berinisiatif.

1. Dampak pada Dimensi Kognitif

Dampak yang paling tampak secara akademik terjadi pada dimensi pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi SKI yang selama ini dianggap abstrak dan sulit dibayangkan. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan mendeskripsikan kronologi peristiwa sejarah Islam mampu mereproduksi narasi tersebut dengan lebih runtut dan terperinci setelah menyaksikan visualisasinya melalui film. Kemampuan pemahaman tersebut tecermin bukan hanya dalam hasil evaluasi tertulis, tetapi juga dalam kualitas diskusi kelas yang menjadi lebih substantif dan argumentatif. Peningkatan serupa telah didokumentasikan secara sistematis oleh Ababil (2025) dalam penelitian tindakan kelas di MIS Hikmatul Salridho, yang menyimpulkan bahwa integrasi konten audio-visual berupa video sejarah, animasi, dan presentasi bernarasi terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep utama SKI, sebagaimana tercermin dalam skor tes yang meningkat secara konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keselarasan temuan ini dengan hasil penelitian di SMP Islam Paiton menegaskan bahwa efek positif media audio-visual terhadap pemahaman kognitif bersifat konsisten lintas jenjang pendidikan, mulai dari MI hingga SMP. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi distingsi penting: berbeda dari Ababil (2025) yang menggunakan kombinasi berbagai jenis media, penelitian ini secara khusus mengkaji film kisah nabi sebagai media tunggal yang memiliki keunggulan komparatif berupa muatan nilai profetik yang menghasilkan resonansi emosional lebih dalam pada diri peserta didik berlatar belakang keislaman kuat. Peningkatan pemahaman kognitif yang terjadi pada peserta didik

SMP Islam Paiton tidak terlepas dari karakteristik *film kisah nabi* yang secara inheren memuat narasi yang kuat, alur yang jelas, dan visualisasi yang konkret. Berbeda dengan *video* animasi biasa, *film kisah nabi* mengandung muatan nilai keislaman yang beresonansi langsung dengan latar belakang peserta didik, sehingga proses penyerapan materi berlangsung lebih alami dan bermakna. Salah seorang peserta didik yang diwawancarai pada 2 Maret 2026 mengungkapkan:

"Kalau baca buku, saya sering bingung membayangkan kejadian-kejadiannya. Tapi waktu nonton filmnya, saya jadi seperti melihat sendiri bagaimana perjuangan Nabi itu. Lebih gampang diingat dan lebih terasa nyata." (Wawancara Peserta Didik, 2 Maret 2026)

Pernyataan tersebut secara eksplisit mengonfirmasi bahwa media *film kisah nabi* berhasil mengubah pengalaman belajar dari yang bersifat deklaratif-verbal menjadi lebih naratif-visual, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan *representasi mental* yang lebih kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik. Kemampuan media visual dalam membangun representasi mental yang kokoh dan tahan lama juga telah dikonfirmasi secara empiris oleh (Abas, Lestari, Yusuf, Khilmi, Maulani, & Hardiastuti, 2022) dalam penelitian tindakan kelas di MA Al-Hidayah Sindangkasih, di mana pengembangan media pembelajaran berbasis vlog terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XI secara konsisten persentase peserta didik meraih nilai 80–89 melonjak dari 0% sebelum intervensi menjadi 65% setelah siklus II. Temuan (Abas, Lestari, Yusuf, Khilmi, Maulani, & Hardiastuti, 2022) tersebut memperkuat argumen yang dibangun dalam penelitian ini, bahwa media berbasis narasi visual baik vlog maupun film kisah nabi bekerja pada mekanisme kognitif yang sama, yakni memfasilitasi konstruksi representasi mental yang lebih konkret dan mudah diingat dibandingkan penyampaian verbal semata. Perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan (Abas, Lestari, Yusuf, Khilmi, Maulani, & Hardiastuti, 2022) terletak pada konteks dan jenis mediana: jika vlog bersifat kontemporer-dokumentatif, film kisah nabi bersifat naratif-profetik yang secara inheren mengandung muatan emosi dan nilai yang memperkuat retensi pemahaman pada level afektif sekaligus kognitif.

Temuan ini juga diperkuat oleh (Suja'i, 2024) yang secara eksperimental membuktikan bahwa media audio-visual mampu mendongkrak pemahaman siswa MI pada mata pelajaran SKI secara signifikan, dengan selisih rata-rata nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mencapai 37,66 poin sebuah angka yang cukup besar untuk menegaskan bahwa kehadiran media visual bukan sekadar pelengkap, melainkan variabel penentu dalam proses pembentukan pemahaman. Lebih lanjut, (Khosiah & Musayadah, 2024) menambahkan bahwa pemanfaatan media audio-visual yang konsisten dan terprogram mampu mengangkat persentase keberhasilan belajar siswa hingga dua kali lipat dari siklus pertama ke siklus berikutnya, yang mengisyaratkan bahwa efek media visual terhadap pemahaman bersifat kumulatif dan semakin menguat seiring intensitas penggunaannya.

2. Dampak pada Dimensi Afektif

Selain berdampak pada aspek kognitif, pemanfaatan *film kisah nabi* juga menghasilkan respons afektif yang signifikan pada diri peserta didik. Keterlibatan emosional peserta didik selama proses penayangan film terbukti jauh lebih tinggi dibandingkan saat pembelajaran berlangsung secara konvensional. Peserta didik menunjukkan ekspresi empati, kekaguman, serta motivasi untuk meneladani karakter Nabi yang ditampilkan dalam film. Guru SKI mendeskripsikan fenomena tersebut dalam wawancara sebagai berikut:

"Ada beberapa anak yang sampai menangis waktu adegan Nabi Ibrahim diuji oleh Allah. Itu bukan sekadar menonton, tetapi peserta didik benar-benar merasakan. Kalau sudah begitu, saya yakin nilai-nilai yang ada di dalam materi akan lebih mudah tertanam dan tidak sekadar dihafal." (Wawancara Guru SKI, 2 Maret 2026)

Keterlibatan afektif semacam itu mencerminkan bahwa *film kisah nabi* tidak hanya bekerja

pada tataran transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menyentuh dimensi penghayatan nilai yang justru menjadi inti dari tujuan pembelajaran SKI. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa media *audio-visual* berbasis narasi religius memiliki keunggulan komparatif dibandingkan media generik dalam konteks pembelajaran keislaman.

Argumen ini diperkuat oleh temuan (Tukang, 2022) yang secara spesifik menunjukkan bahwa peserta didik menjadi jauh lebih antusias dalam mempelajari konten sejarah Islam ketika materi disampaikan melalui media *audio-visual* yang mampu menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa historis secara visual. Kendati demikian, penelitian ini melampaui sekadar konfirmasi atas temuan (Tukang, 2022), karena dalam konteks SMP Islam Paiton, respons afektif peserta didik bukan hanya berupa antusiasme belajar, melainkan berkembang menjadi penghayatan nilai dan keteladanan yang merupakan tujuan pembelajaran SKI pada dimensi yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa film kisah nabi, berbeda dari media *audio-visual* generik, memiliki kapasitas unik untuk mengaktivasi domain afektif peserta didik secara lebih intensif karena kedekatan konten dengan identitas keislaman mereka, sebagaimana juga disinggung oleh (Siregar, Putra, & Nikmah, 2025) dalam kajian mereka tentang pemanfaatan media *audio-visual* dalam pembelajaran SKI.

3. Dampak pada Kemandirian Belajar

Dampak ketiga yang tidak kalah penting adalah perubahan orientasi belajar peserta didik ke arah yang lebih mandiri dan berinisiatif. Beberapa peserta didik dilaporkan mencari informasi tambahan tentang kisah nabi yang ditonton secara mandiri di luar jam pelajaran, yang menunjukkan bahwa media film berhasil memantik rasa ingin tahu yang berkelanjutan. Fenomena peningkatan kemandirian belajar tersebut bersesuaian dengan temuan yang dikemukakan oleh (Abas, Lestari, Yusuf, Khilmi, Maulani, & Hardiastuti, 2022), yang secara kuantitatif membuktikan bahwa pemanfaatan media elektronik dalam pembelajaran SKI tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman, tetapi juga memperkuat daya ingat dan kemandirian belajar peserta didik secara bersamaan, dengan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi yang dinyatakan signifikan secara statistik melalui uji *paired sample t-test* ($p < 0,05$). Relevansi temuan tersebut dengan penelitian ini terletak pada pola kausal yang serupa: ketika media pembelajaran mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang autentik, motivasi belajar mandiri peserta didik tumbuh secara organik tanpa bergantung pada tekanan eksternal. Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi dimensi tambahan yang tidak tercakup dalam kajian (Abas, Lestari, Yusuf, Khilmi, Maulani, & Hardiastuti, 2022), yakni bahwa kemandirian belajar dalam konteks SMP Islam Paiton juga dipengaruhi oleh faktor kultur pesantren yang memperkuat disposisi peserta didik untuk secara sukarela mendalami narasi-narasi keislaman di luar jam pelajaran formal, sebuah variabel kontekstual yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Keseluruhan dampak yang ditemukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa media pembelajaran yang tepat, jika digunakan secara terencana dan konsisten, mampu mengubah orientasi belajar peserta didik dari sekadar mengejar nilai menjadi belajar atas dasar rasa ingin tahu yang tulus dan kesadaran diri yang autentik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Media Film Kisah Nabi dalam Pembelajaran SKI

1. Faktor Pendukung

Pertama, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai di SMP Islam Paiton menjadi fondasi paling fundamental dalam keberhasilan implementasi *film kisah nabi*. Kelengkapan sarana berupa proyektor, layar tayang, serta sistem pengeras suara yang berfungsi dengan baik memungkinkan proses penayangan berlangsung tanpa gangguan teknis yang berarti. Tanpa kesiapan infrastruktur tersebut, seluruh rencana pedagogis yang telah disusun guru tidak akan dapat diwujudkan secara optimal di ruang kelas.

Kedua, kompetensi digital guru SKI dalam mengelola dan mengoperasikan media pembelajaran menjadi penentu krusial efektivitas implementasi. Guru yang memiliki *literasi digital* yang baik mampu mengoptimalkan pemanfaatan media tidak hanya sebatas memutar film, tetapi juga mengintegrasikannya secara organik ke dalam alur pembelajaran yang bermakna. Kondisi tersebut sejalan dengan argumen bahwa inovasi berbasis teknologi dalam pembelajaran SKI membutuhkan kolaborasi antara kesiapan infrastruktur dan kecakapan pedagogis guru agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang benar-benar interaktif dan relevan bagi generasi digital.

Ketiga, motivasi intrinsik peserta didik yang relatif tinggi sebagai dampak dari kultur pesantren yang melekat pada identitas SMP Islam Paiton turut menjadi faktor pendukung yang signifikan. Peserta didik yang memiliki latar belakang nilai-nilai keislaman yang kuat cenderung merespons konten *film kisah nabi* dengan keterlibatan yang lebih dalam dibandingkan peserta didik di sekolah umum, karena materi tersebut beresonansi langsung dengan identitas keislaman peserta didik itu sendiri. Faktor motivasional intrinsik tersebut dikuatkan oleh temuan yang dikemukakan oleh (Tukang, 2022), yang secara empiris menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi dalam mempelajari konten sejarah Islam ketika materi disampaikan melalui media audio-visual yang mampu merepresentasikan peristiwa historis secara visual dan naratif. Penelitian ini memperluas temuan (Tukang, 2022) dengan menunjukkan bahwa di konteks SMP Islam berbasis pesantren, motivasi intrinsik peserta didik tidak hanya bersumber dari daya tarik visual media semata, tetapi juga dari resonansi identitas keislaman yang dimiliki peserta didik terhadap konten film kisah nabi, sehingga keterlibatan belajar yang terbentuk bersifat lebih dalam dan berkelanjutan. *Keempat*, dukungan kelembagaan dari kepala sekolah dalam bentuk kebijakan yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran menjadi landasan struktural yang tidak dapat diabaikan. Tanpa dukungan kebijakan tersebut, inisiatif guru dalam mengintegrasikan media *film kisah nabi* ke dalam pembelajaran SKI akan sulit dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan.

(Ajie, Ikhtiono, & Fadhil, 2026) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa pada mata pelajaran yang bersifat naratif dan historis seperti SKI, media yang mampu menggabungkan unsur visual dan auditori secara bersamaan terbukti lebih efektif dalam membangun perhatian dan semangat belajar siswa dibandingkan pendekatan verbal semata. Adapun (D. Putri & Fathurrohman, 2026) lewat metode storytelling yang memiliki kesamaan mekanisme naratif dengan film kisah nabi menemukan bahwa penyampaian materi SKI melalui media berbasis cerita mampu mendorong antusiasme dan perhatian penuh siswa, dengan persentase siswa berminat tinggi yang melonjak dari 65% pada siklus pertama menjadi 88% pada siklus kedua. Hal ini sejalan dengan temuan (Larasati, 2025) di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung yang menegaskan bahwa ketersediaan perangkat teknologi seperti infocus dan komputer di madrasah menjadi faktor penentu kelancaran implementasi media berbasis film dalam pembelajaran SKI. (Nasruddin, 2023) pun menambahkan bahwa dukungan kelembagaan yang memungkinkan guru bereksperimen dengan media audio-visual secara langsung berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar siswa, karena media tersebut hanya bisa berfungsi optimal ketika didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif (Fachrudin, 2023).

2. Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran SKI menjadi faktor penghambat yang paling dominan. Alokasi 2 × 40 menit dalam satu pertemuan dinilai tidak selalu cukup untuk mengakomodasi pemutaran film secara utuh sekaligus diskusi reflektif yang mendalam. Hal tersebut diakui secara langsung oleh guru SKI dalam wawancara:

"Waktu 2 x 40 menit itu sering terasa kurang. Filmnya belum selesai sudah bel. Akhirnya

diskusinya terpotong, padahal di situlah sebenarnya pemahaman itu dikuatkan dan diperdalam." (Wawancara Guru SKI, 2 Maret 2026)

Kedua, heterogenitas kemampuan belajar peserta didik yang membutuhkan pendekatan *diferensiasi* yang belum sepenuhnya terfasilitasi dalam skema pembelajaran berbasis film. Tidak semua peserta didik mampu memproses informasi *audio-visual* pada tingkat kecepatan yang sama, sehingga sebagian peserta didik tertinggal dalam memahami alur narasi sejarah yang kompleks. Hambatan heterogenitas kemampuan belajar tersebut sejalan dengan catatan yang dikemukakan oleh (Siregar, Putra, & Nikmah, 2025), yang menemukan bahwa tidak semua materi SKI dapat disajikan secara efektif melalui media *audio-visual*, serta bahwa perbedaan kapasitas kognitif peserta didik merupakan kendala nyata yang dihadapi guru dalam implementasinya. Keselarasan antara temuan penelitian ini dengan (Siregar, Putra, & Nikmah, 2025) mengindikasikan bahwa tantangan *diferensiasi* belajar dalam konteks media *audio-visual* bersifat sistemik dan bukan persoalan teknis semata. Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi yang dikemukakan oleh (Syaifulloh, 2025) tentang pengembangan strategi pembelajaran SKI adaptif berbasis platform *e-learning* menjadi sangat relevan sebagai tindak lanjut yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi berikutnya, agar potensi film kisah nabi sebagai media pembelajaran dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap gambaran yang cukup komprehensif tentang pemanfaatan media film kisah nabi dalam pembelajaran SKI di SMP Islam Paiton, terdapat sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu diakui secara jujur demi menjaga integritas ilmiah temuan yang dihasilkan. Pertama, penggunaan pendekatan *studi kasus* dengan satu lokasi penelitian tunggal menyebabkan tingkat *transferabilitas* temuan menjadi terbatas, dalam arti bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada konteks sekolah Islam lain yang memiliki karakteristik kelembagaan, budaya belajar, dan kapasitas sumber daya yang berbeda. Keunikan SMP Islam Paiton sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan etos keislaman yang kuat justru menjadi variabel kontekstual yang sulit direplikasi di sembarang lokasi. Selain itu, rentang waktu pengumpulan data yang berlangsung selama tiga bulan dipandang belum cukup panjang untuk menangkap dampak jangka menengah dan jangka panjang dari pemanfaatan media film kisah nabi terhadap retensi pemahaman siswa secara longitudinal.

Kedua, penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada metode kualitatif sehingga perubahan pemahaman siswa hanya dapat dianalisis secara deskriptif-interpretatif tanpa dikuatkan oleh data kuantitatif yang terukur, seperti hasil uji *pre-test* dan *post-test* yang dapat memberikan angka peningkatan yang lebih presisi dan dapat diverifikasi secara statistik. Ketidadaan instrumen pengukuran kognitif yang terstandarisasi menjadi celah metodologis yang cukup signifikan, mengingat klaim tentang peningkatan pemahaman idealnya didukung oleh bukti empiris yang bersifat numerik di samping narasi kualitatif. Di samping itu, subjektivitas dalam proses interpretasi data wawancara dan observasi, meskipun telah diminimalkan melalui *triangulasi* sumber dan teknik, tetap tidak dapat dieliminasi sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang memadukan pendekatan kualitatif dengan instrumen pengukuran kuantitatif dalam desain *mixed methods* sangat dianjurkan untuk mengisi kesenjangan metodologis yang ditinggalkan oleh penelitian ini.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan cakupan subjek penelitian yang terfokus hanya pada satu guru SKI dan sejumlah kecil peserta didik yang dipilih secara *purposive*, sehingga perspektif yang terekam belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan dinamika pembelajaran yang terjadi di seluruh kelas dan jenjang yang ada di SMP Islam Paiton. Kedalaman data yang diperoleh dari wawancara mendalam memang mampu menghadirkan narasi yang kaya, namun keterbatasan

jumlah *informan* ini berpotensi menciptakan bias seleksi yang dapat mempengaruhi keutuhan interpretasi temuan. Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan kelompok pembandingan (*control group*) yang mengikuti pembelajaran SKI tanpa menggunakan media film kisah nabi, sehingga klaim tentang dampak positif media tersebut terhadap pemahaman siswa tidak dapat diverifikasi secara komparatif yang lebih ketat. Ketiadaan basis perbandingan ini menjadi celah metodologis yang perlu diatasi dalam penelitian selanjutnya, misalnya dengan merancang studi komparatif atau *quasi-experimental* yang secara sistematis membandingkan efektivitas berbagai jenis media pembelajaran dalam konteks SKI, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki derajat kepastian ilmiah yang lebih tinggi dan dapat dijadikan acuan kebijakan pembelajaran yang lebih solid.

KESIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa integrasi *prophetic story film* sebagai media pembelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* (SKI) di SMP Islam Paiton mampu mentransformasi kualitas pemahaman peserta didik secara substantif. Proses implementasinya mencakup tiga tahap sinergis, yakni perancangan pembelajaran berbasis *lesson plan*, intervensi pedagogis secara aktif selama penayangan, serta sesi reflektif pascapemutaran sebagai penguatan pemahaman. Media tersebut terbukti menggeser paradigma belajar dari modus *verbal-declarative* menuju konstruksi *visual-narrative*, sehingga pemahaman kognitif peserta didik terhadap peristiwa sejarah Islam menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan. Secara simultan, dimensi afektif turut mengalami peningkatan, ditandai oleh tingginya keterlibatan emosional dan inisiatif belajar mandiri. Faktor determinan keberhasilan implementasi mencakup kesiapan infrastruktur teknologi, *digital literacy* pendidik, dan motivasi intrinsik peserta didik yang dipengaruhi kultur keislaman institusional.

DAFTAR REFERENSI

- Abas, S., Lestari, E. W., Yusuf, M., Khilmi, M., Maulani, R., & Hardiastuti, S. (2022). *Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Blogging (Vlog)*. (11).
- Aisyah, N., & Jannah, L. Z. M. (2023). *Penerapan Video Pembelajaran Animasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Ski*. 3(4), 202–212.
- Ajie, F., Ikhtiono, G., & Fadhil, K. (2026). *Efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. 7(1), 88–98. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.21171>
- Alfarisy, I. H. (2026). *Tantangan dan Strategi Inovatif Guru SKI dalam Mengajar Kitab Khulā ṣ ah Nūr al - Yaqīn di Madrasah Tsanawiyah*. III(1), 10–27.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Azhara, S., & Syarifah, S. (2024). *Penerapan Media Video Pembelajaran Animasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 1A Sekolah Dasar Negeri 7 Ciamis*. 2(2), 74–80.
- Cholipah, N., Putra, A. E., & Huwaina, M. (2025). *Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 6(3), 258–271. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i3.19774>
- Dira, U. A. L. (2025). *Penerapan Metode Eklektik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII MTsN 2 Tolitoli*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Erfandi. (2022). *Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Ddi Walimpong*. 17–34.

-
- Fachrudin, Y. (2023). *Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 51–61.
- Farida, L., & Lestari, K. K. (2025). *Penerapan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum Merdeka Di Mi Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong*. 8(2), 200–212.
- Ilhami, M. W. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. 10(9), 462–469.
- Kartini. (2024). *Media Gambar Dan Video Animasi Dalam Pembelajaran Ski Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. 1(2), 334–343.
- Khosiah, N., & Musayadah, N. (2024). *Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Media Audio- Visual*. 01(01), 1–9.
- Larasati, Z. A. (2025). *Analisis Media Pembelajaran Berbasis Film Pada Mata Pelajaran Ski Di Mts Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung*. 10(2).
- Mahbubi, M., & Istiqomah, N. (2024). *Pemanfaatan Media Elektronik Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 16(02), 367–382.
- Maryam, S. (2026). *Implementasi Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas V MI Tanwirul Muhtadi 'in Pendil Banyuwangor Probolinggo*. 4(2), 163–176.
- Nasrodin. (2023). *Penerapan Video Animasi Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Guna Memperdalam Pemahaman Peserta Didik Di Era Digital*. 04(04).
- Nasruddin, M. A. (2023). *Implementasi Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Mts Walisongo Simojayan Ampelgading*. 1(2), 1–13.
- Putri, D., & Fathurrohman, M. (2026). *Pengaruh Penggunaan Teknologi Smart Tv Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun 2025/2026*. 10(4), 2674–2685.
- Putri, J. A. (2024). *Efektivitas Metode Storytelling dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru*. 10(1), 5–7.
- Rambe, N. (2025). *Pengaruh Media Pembelajaran Video Animasi Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Shalat Gerhana Dan Shalat Jenazah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Viii Di Uptd Smp Negeri 1 Sei Kanan T.A 2024-2025*. 10, 348–357.
- Rosmawati, E. (2024). *Literature Review: Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa*. v(2), 92–101.
- Satria, R. (2025). *Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Krisis dalam Isu-isu Lingkungan*. 8(01), 92–102.
- Siregar, R., Putra, R. E., & Nikmah, R. (2025). *Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa terhadap Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MIS Hikmatul Salridho*. 1, 55–59.
- Suja'i, C. A. M. (2024). *Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Miftahul Huda Babakan Tengah*. 5(1).
- Syaifulloh, M. (2025). *Pengembangan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Melalui Alat Dan Media Berbasis Digital*. 6(1), 290–310.
- Tukang, S. (2022). *Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Antusiasme Belajar Peserta Didik*. 8(02), 239–248.
- Zaini, A. (2023). *Implementasi Metode Bervariasi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Ma Amanatul Ummah Surabaya*. 4.
-